

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pediculosis capitis adalah penyakit yang terjadi di kulit kepala atau rambut manusia karena disebabkan oleh cacing kutu bernama *Pediculus humanus capitis*. (Anggraini et al., 2018). *Pediculus* merupakan parasit obligat artinya harus menghisap darah manusia untuk dapat mempertahankan hidup (Maharani et al., 2019). Kutu ini infestasiya bisa menyebabkan iritasi di kulit kepala, rasa gatal, timbul rasa malu dan kurangnya rasa percaya diri (Leung et al., 2022). *Pediculosis capitis* menyerang manusia di seluruh dunia dan terjadi paling banyak, terutama pada anak-anak.

Pediculosis capitis, yang dikenal sebagai infestasi kutu rambut, adalah salah satu masalah kesehatan yang sering dialami oleh anak-anak di berbagai belahan dunia. Beberapa data prevalensi pedikulosis capitis pada anak-anak antara lain: di Turki berkisar 9,4%, di Iran 4%, di Malaysia 35%. Di Indonesia sendiri menunjukkan bahwa prevalensi pedikulosis capitis cukup tinggi seperti di Kota Yogyakarta yaitu 19,6 %, di Palangkaraya 50%, di Bali 34,04%, terkhususnya di Provinsi NTT yaitu di Kota Kupang dengan prevalensi Pedikulosis capitis pada anak sekolah dasar di SD Takola indah, SD Asam Tiga Naibonat dan SD GMIT Tuatuka terhadap 278 anak terdiri dari 164 anak laki-laki (59%) dan 114 anak perempuan (41%) Hasil yang di peroleh positif

sebanyak 151 anak (54,3%). Kondisi ini menunjukkan bahwa kebotakan masih menjadi masalah kesehatan yang bisa memberikan dampak pada anak-anak sekolah dasar (Bia et al., 2025).

Dampak dari pedikulosis capitis pada anak bisa sangat berbahaya, baik secara fisik maupun psikologis. gigitan kutu menyebabkan rasa gatal yang hebat sehingga anak sering menggaruk kepala. kebiasaan ini beresiko menimbulkan luka, iritasi hingga infeksi sekunder. Penyakit kronis dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya anemia pada anak, yang berdampak pada penurunan prestasi belajar serta menghambat proses tumbuh kembangnya. Selain itu, pada sebagian individu yang mengalami pedikulosis kapitis, dampak yang lebih dirasakan justru berupa gangguan emosional atau psikologis dibandingkan keluhan klinis yang muncul (Maryanti et al., 2024).

Penyebab Penyakit ini perlu diperhatikan karena sering menyerang anak-anak yang kurang memahami cara mengelola diri sendiri, seperti kemampuan untuk menjaga dan merawat kebersihan diri khususnya pada bagian rambut seperti rambut yang berminyak, kotor, lembab, jarang disisir, dan tidak sering dicuci. Penyebaran kutu kepala bisa terjadi jika seseorang bersentuhan langsung dengan rambut yang terinfeksi, atau melalui cara tidak langsung seperti memakai alat rambut, handuk, bantal, kasur, kerudung, sisir, atau benda-benda lain yang digunakan bersama oleh orang lain (Ramadhaniah et al., 2023).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang mengenai *Pediculosis capitis* pada anak sekolah dasar di kabupaten kupang di peroleh hasil positif sebanyak 151 anak (54,3%) (Bia et al., 2025) Peneliti membahas hubungan kebersihan kepala dengan infeksi pedikulosis kapitis di kalangan komunitas dinding di Pasar Bersehati Manado. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa ada 18 anak yang positif (60%) dan 12 anak yang negatif (40%) (Maharani et al., 2019). Peneliti lain yang meneliti hubungan antara penggunaan alat pelindung diri (APD) dan kebersihan pribadi dengan terjadinya penyakit kulit pada pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Air Sebakul Kota Bengkulu, mendapatkan hasil positif sebesar 32 persen (Eka P, 2021).

Tempat pembuangan akhir (TPA) Alak, merupakan suatu lokasi, kondisi lingkungan pembuangan sampah yang padat dan kebersihannya sering terganggu, termasuk insiden kebakaran sampah dan pengelolaan limbah yang kurang optimal menciptakan lingkungan dengan risiko tinggi bagi penularan penyakit, termasuk *Pediculosis Capitis* di antara anak-anak pemulung. Kontak fisik antar anak dan penggunaan barang-barang bersama (pakaian, alas tidur, sisir) di antara komunitas pemulung yang tinggal atau bekerja di sekitar area TPA memperbesar peluang infestasi kutu kepala, terutama karena fasilitas kebersihan diri (tempat mandi, air bersih) yang terbatas atau tidak memadai. Polusi udara akibat asap dan bau juga dapat memperburuk kondisi kulit kepala dan mengganggu Kesehatan.

Maka dari itu, Penelitian mengenai Pediculosis pada anak-anak khususnya di Tempat pembuangan akhir (TPA) sangat urgen untuk di lakukan ,oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai gambaran kejadian *pediculosis capitis* pada anak usia 5-12 tahun di Tempat pembuangan akhir (TPA) Alak Kota Kupang.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Kejadian *Pediculosis Capitis* pada anak usia 5-12 tahun di Tempat pembuangan akhir (TPA) Alak Kota Kupang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui Gambaran kejadian *Pediculosis Capitis* pada anak usia 5-12 tahun di tempat pembuangan akhir (TPA) Alak Kota Kupang

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui seberapa sering terjadi penyakit kepala akibat kutu (*Pediculosis capitis*) pada anak usia 5 sampai 12 tahun yang tinggal di tempat pembuangan akhir (TPA) Alak, Kota Kupang.
- b. Mengetahui seberapa sering terjadi penyakit kepala akibat kutu (*Pediculosis capitis*) pada anak usia 5 sampai 12 tahun yang tinggal di tempat pembuangan akhir (TPA) Alak, Kota Kupang.

- c. Memahami kondisi *Pediculosis capitis* berdasarkan tingkat pengetahuan anak usia 5 sampai 12 tahun di tempat pembuangan akhir (TPA) Alak Kota Kupang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi cara untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari selama mengikuti pendidikan di Program Studi Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Kupang.

2. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan acuan dan juga memperkaya koleksi referensi di perpustakaan Program Studi Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Kupang

3. Bagi masyarakat

Penelitian ini memberikan tambahan wawasan dan informasi kepada masyarakat mengenai *Pediculosis capitis*, sehingga dapat meningkatkan kesadaran untuk menjaga kebersihan rambut dan kulit kepala dalam upaya pencegahan penyakit.